

## **STUDI AKSESIBILITAS DAN MOBILITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI**

### **Studi Kasus SMP N 2 Sewon & SMP Tumbuh, Yogyakarta**

Jesica Intan Purnamasari<sup>1</sup> dan Wiryono Raharjo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Surel<sup>1</sup>: [jescaintan@gmail.com](mailto:jescaintan@gmail.com)

**ABSTRAK:** Aksesibilitas merupakan salah satu kebutuhan penting bagi penyandang disabilitas salah satunya anak-anak. Dengan adanya aksesibilitas yang mendukung akan mempermudah anak disabilitas (berkebutuhan khusus) menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya pendidikan. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler (normal) dimana kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus dilakukan bersama dengan siswa reguler (normal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh desain aksesibilitas diterapkan di SMP N 2 Sewon dan SMP Tumbuh Yogyakarta meliputi ruang luar & ruang dalam dan faktor apa saja yang mendukung kenyamanan mobilitas ABK, selain desain aksesibilitas. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang artinya penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dengan metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian menggunakan teknik purposive sampling dengan mengambil sampel guru, serta siswa berkebutuhan khusus SMP N 2 Sewon dan SMP Tumbuh Yogyakarta. Purposive sampling yaitu teknik pengambilan data secara sengaja dengan menentukan sendiri sampel yang akan diambil dengan beberapa pertimbangan. Dalam memperoleh data data primer, yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data – data di lapangan kemudian dianalisa dan dikaitkan dengan studi literature yang kemudian ditarik kesimpulan.

**Kata kunci:** sekolah inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Menurut KBBI disabilitas adalah suatu keadaan karena penyakit atau cedera yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang serta keadaan tidak mampu melakukan hal-hal dengan cara biasa. Konvensi International Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan Protokol Opsional Terhadap Konvensi dalam Resolusi PBB halaman 61, mengartikan bahwa penyandang disabilitas merupakan orang yang tidak mampu mejamin dirinya sendiri, termasuk kebutuhan individual atau sosial, sebagai hasil dari kecacatan mereka, baik yang bersifat bawaan maupun tidak, dalam hal kemampuan fisik atau mentalnya.

Penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang bermutu pada semua satuan, jalur, jenis, maupun jenjang pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 10 butir (a) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016. Di Indonesia, jenis layanan pendidikan yang diselenggarakan pemerintah bagi ABK antara lain adalah Sekolah Luar Biasa (Segregasi), Sekolah integrasi / terpadu, dan Sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler atau biasa yang menerima ABK serta menyediakan sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus (ATBK) dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui adaptasi kurikulum, pembelajaran, dan sarana prasarannya. SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh merupakan beberapa contoh Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta yang menerapkan Sekolah inklusi. Peraturan penyelenggaraan sekolah

inklusi telah diatur dalam pasal 4 ayat 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa. Adanya aksesibilitas yang baik, dapat mendukung ABK di sekolah inklusi sehingga ABK dapat menjalankan kegiatan atau aktivitas sesuai dengan karakteristik serta kebutuhannya. Selain Aksesibilitas, kebutuhan yang penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi adalah kemudahan mobilitas. Mobilitas adalah suatu ukuran kemampuan seseorang untuk dapat bergerak yang dapat dinyatakan dari kemampuannya membayar biaya transportasi (Tamin, 2000 dalam Irma, 2012). Mobilitas juga dapat diartikan sebagai tingkat kelancaran perjalanan seseorang dari satu lokasi ke lokasi lainnya karena tingkat akses antar lokasi yang tinggi.

SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh merupakan dua dari beberapa sekolah di Yogyakarta yang menerapkan sekolah inklusi. SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh menerima siswa berkebutuhan khusus bersama dengan siswa regular. Hal tersebut menjadikan kedua sekolah tentunya membutuhkan aksesibilitas serta kemudahan mobilitas agar ABK mudah dalam beraktivitas menjalankan kegiatan belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan studi pada kedua sekolah inklusi di Yogyakarta mengenai sejauh mana desain aksesibilitas ABK diterapkan di kedua sekolah meliputi ruang luar dan ruang dalam, beserta faktor apa saja yang mendukung kenyamanan mobilitas ABK selain desain aksesibilitas.

### **Rumusan Masalah**

1. Sejauh mana desain aksesibilitas ABK diterapkan di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh ? lebih lanjut permasalahan ini akan melihat bagaimana penerapan desain aksesibilitas ruang luar & ruang dalam di kedua sekolah ?.
2. Selain desain aksesibilitas di atas , faktor apa saja yang mendukung kenyamanan mobilitas ABK di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh ?.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh desain aksesibilitas diterapkan di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh Yogyakarta meliputi ruang luar & ruang dalam dan faktor apa saja yang mendukung kenyamanan mobilitas ABK, selain desain aksesibilitas. Subjek yang menjadi focus penelitian adalah Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki gangguan atau kelainan fisik.

### **Sasaran**

1. Melakukan observasi langsung dilapangan dan mengidentifikasi aksesibilitas yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh meliputi ruang dalam dan ruang luar.
2. Melakukan analisa terkait faktor apa saja yang mendukung kenyamanan mobilitas ABK di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh melalui observasi, wawancara dan studi literatur.

### **Ruang Lingkup dan Batasan**

Ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus termasuk elemen dalam ruang dan luar ruang serta dalam mendukung mobilitas ABK di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh Yogyakarta. Sedangkan focus subyek dalam penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan Khusus dalam gangguan atau kelainan fisik.

### **METODOLOGI**

#### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

## **Sustainability in Architecture**

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif yang artinya penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Metode penelitian ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Dengan metode yang digunakan adalah studi kasus.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh. Kedua sekolah merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di Yogyakarta. Adapun alasan kenapa SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh yang dipilih sebagai tempat penelitian, karena lokasi kedua yang berdekatan sehingga memudahkan penelitian, serta belum pernah dilakukannya penelitian di kedua sekolah mengenai aksesibilitas dan mobilitas Anak Berkebutuhan Khusus.

### **Cara Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut :

#### a. Observasi

Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi serta data di lapangan serta untuk mengetahui kondisi di lapangan secara langsung, Observasi dilakukan agar keakuratan serta keasliannya data dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Aspek yang akan diteliti adalah meliputi parameter yang digunakan dalam penelitian dengan mengacu pada Kep. Menteri PU No.30/KPTS/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

#### b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin untuk menggali informasi tentang penerapan aksesibilitas serta mobilitas yang mendukung di sekolah inklusi SMP Negeri 2 Sewon dan SMP Tumbuh. Informan yang akan dijadikan narasumber dalam penelitian ini adalah pihak yang bersinggungan langsung dengan sekolah inklusi yaitu guru pendamping, kepala sekolah, serta anak berkebutuhan khusus (yang dapat digali informasinya).

#### c. Dokumentasi

Metode Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sebagai bukti nyata yang mendukung penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan foto dan sketsa. Objek yang akan didokumentasikan meliputi aksesibilitas fisik di dalam ruang & di luar ruang, serta denah bangunan sekolah.

### **Variabel Penelitian**

Adapun variabel, parameter serta tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum RI No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Secara lebih rinci tolak ukur yang digunakan dalam penelitian dijabarkan pada lampiran. Berikut ini tabel variabel, parameter, serta tolak ukur yang digunakan :

**Tabel 1** Parameter *Checklist* Ketercapaian Aksesibilitas

NO.	VARIABEL	PARAMETER	TOLAK UKUR
1	<b>Aksesibilitas Fisik Ruang Luar</b>	<b>1. Area Parkir :</b> <b>1). Fasilitas Parkir Kendaraan</b> <b>2). Passanger Loading Zones</b>	1) Fasilitas Parkir Kendaraan : a) Jarak. b) Letak. c) Simbol Area parkir. 2) <i>Passanger Loading Zones</i> d) Kedalaman e) Kemiringan
		<b>2. Jalur Pedestrian</b>	a) a.Permukaan b) Kemiringan c) Tepi pengaman d) Ukuran
		<b>3. Jalur Pemandu</b>	a) Tekstur ubin
		<b>4. Rambu &amp; Marka</b>	a) Rambu huruf b) Rambu gambar c) Karakter dan latar belakang rambu
		<b>5. Ramp</b>	a) Kemiringan b) Ukuran c) Tepi Pengaman. d) <i>Handrail</i>
		<b>6. Tangga</b>	a) <i>Handrail</i> b) Dimensi c) Tekstur
2	<b>Aksesibilitas Fisik Ruang Dalam</b>	<b>1. Toilet</b>	a) Rambu/ simbol b) Dimensi ruang c) Ketinggian. d) Material
		<b>2. Wastafel</b>	a) Ketinggian. b) Dimensi ruang
		<b>3. Ramp</b>	a) Kemiringan b) Ukuran c) Tepi Pengaman. d) <i>Handrail</i>
		<b>4. Pintu</b>	a) Dimensi b) Ketinggian c) Material
		<b>5. Tangga</b>	a) <i>Handrail</i> . b) Dimensi pijakan. c) Material.

Sumber : Kep. Menteri Pekerjaan Umum RI No. 30 Tahun 2006

### Cara Analisis

Cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis seberapa jauh penerapan aksesibilitas adalah dengan menelaah semua data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data atau informasi yang diperoleh selama wawancara, observasi dan dokumentasi dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data yang menjadi parameter dalam membandingkan aksesibilitas kedua sekolah adalah dengan melakukan checklist yang disusun berdasarkan Permen PU Nomer 30 Tahun 2006. Cara analisis ini mengacu pada salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Latifah dan Dwi Aries . Dalam jurnalnya Latifah, Himawanto ( 2017 ) menggunakan instrument melalui checklist yang mengacu pada Permen PU Nomer 30 Tahun 2006. Setelah dilakukan checklist, Latifah,

**Sustainability in Architecture**

Himawanto (2017) melakukan penskoran dengan hasil berupa presentase. Perbedaan cara analisis yang dilakukan penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah, Himawanto (2017) adalah peneliti menggunakan penskoran pada parameter checklist yang digunakan dengan menggunakan rentang nilai berupa angka 0 – 3. Lebih lanjut kriteria penskoran penilaian dijabarkan oleh penulis sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rentang Nilai *Checklist* Ketercapaian Aksesibilitas

Nilai	Keterangan
0	Tidak memenuhi tolak ukur yang ditetapkan
1	1/3 Memenuhi tolak ukur yang ditetapkan
2	2/3 Memenuhi tolak ukur yang ditetapkan
3	3/3 Memenuhi tolak ukur yang ditetapkan

Sumber : Penulis

Setelah dilakukan penilaian kemudian dilakukan penjumlahan terhadap parameter . Hasil penilaian kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif presentase (Riduwan,2011 dalam Lestari, 2017). Tujuan penggunaan metode analisis deskriptif presentase adalah untuk memberikan gambaran ketercapaian aksesibilitas di SMP N 2 Sewon dan SMP Tumbuh. Rumus deskriptif presentase (kuantitatif) adalah :

$$DP = n/N \times 100\%$$

Keterangan : n = Skor empiric (skor yang diperoleh)      N = Skor ideal

DP = Deskriptif Presentase

Hasil analisis dengan menggunakan rumus deskriptif presentase tersebut menghasilkan tingkatan aksesibilitas berupa presentase dengan rentang 0 – 100 %. Klasifikasi aksesibilitas didapat dengan membagi 5 presentase aksesibilitas terbesar atau maksimum , yaitu 100 % sesuai jumlah tingkatan klasifikasi. Presentase hasil penilaian dengan menggunakan rumus deskriptif presentase kemudian dikonversikan secara deskriptif dengan tabel klasifikasi ketercapaian aksesibilitas di sekolah inklusi, yang dijabarkan sendiri oleh penulis sebagai berikut :

Tabel 1.2 Klasifikasi Ketercapaian Aksesibilitas





No	Presentase	Keterangan
1	0-25 %	Aksesibilitas Sangat Rendah
2	25 % - 50 %	Aksesibilitas Rendah
3	50 % - 75 %	Aksesibilitas Sedang
4	75 % - 100 %	Aksesibilitas Tinggi

Sumber : Penulis

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Analisis Aksesibilitas Fisik SMP Tumbuh Sewon**

Tabel 1.3 Penilaian Aksesibilitas Fisik SMP Tumbuh Sewon

NO	VARIABEL	PARAMETER	NILAI				JML.
			0	1	2	3	
1.		1. Area Parkir			v		2

	Aksesibilitas Ruang Luar.	Fisik							
			2. Jalur Pedestrian				v		2
			3. Jalur Pemandu		v				0
			4. Rambu & Marka		v				0
			5. Ramp			v			1
2.	Aksesibilitas Ruang Dalam	Fisik	1. Toilet		v			1	
			2. Wastafel				v	3	
			3. Ramp		v			1	
			4. Pintu				v	3	
<b>Total</b>				<b>2</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>13</b>	

Sumber : Penulis

Berdasarkan tabel penilaian diatas maka diperoleh skor empiris ( n ) sejumlah 13 poin, yang kemudian untuk mengetahui sejauh mana aksesibilitas diterapkan di SMP Tumbuh tersebut dengan menggunakan rumus DP ( Deskriptif Presentase ) sebagai berikut :

$$DP = n/N \times 100\%$$

$$n = \text{Skor empiric (skor yang diperoleh)} \\ = 13$$

$$N = \text{Skor ideal} \\ = \text{Jml. Parameter} \times \text{Nilai maks.} \\ = 9 \times 3 \\ = 27$$

$$DP = \text{Deskriptif Presentase} \\ DP = n/N \times 100\%$$

$$= 13 / 27 \times 100\%$$

$$= 0.481 \times 100 \%$$



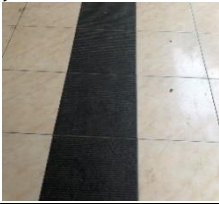
$$= 48,1 \%$$




Melalui perhitungan diatas diperoleh nilai DP sebesar 48,1 %. Angka tersebut menunjukkan prosentase penerapan aksesibilitas fisik di SMP Tumbuh Sewon.

Menurut tabel maka prosentase 48,1 % termasuk dalam aksesibilitas Rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas ABK di SMP Tumbuh Sewon rendah. Dari 8 parameter, diperoleh sebanyak 2 parameter yang tidak memenuhi standar karena tidak diterapkan, yaitu Jalur Pemandu serta Rambu dan Marka. Selain itu terdapat 2 parameter yang sudah memenuhi standar- standar yang telah ditetapkan , yaitu pada wastafel serta pintu. Aksesibilitas fisik ruang luar ketika dijumlahkan maka diperoleh nilai 5 sedangkan pada ruang dalam didapatkan nilai 8. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan aksesibilitas di ruang dalam lebih tinggi dibandingkan di ruang luar.

**Analisis Aksesibilitas Fisik SMP Negeri 2 Sewon**

**Tabel 1.4** Penilaian Aksesibilitas Fisik SMP Negeri 2 Sewon

NO	VARIABEL	PARAMETER	NILAI				JML.	
			0	1	2	3		
1.	Aksesibilitas Fisik Ruang Luar.	1. Area Parkir 			v		2	
		2. Jalur Pedestrian 			v			2
		3. Jalur Pemandu 	v				0	
		4. Rambu & Marka	v					0
		5. Ramp		v				

								
2.	Aksesibilitas Ruang Dalam	Fisik	1. Toilet 			v		2
			2. Wastafel		v			1
			3. Ramp		v			1
			4. Pintu 				v	3
Total				2	3	3	1	12

Sumber : Penulis

Berdasarkan tabel penilaian diatas maka diperoleh skor empiris ( n ) sejumlah 21 poin, yang kemudian untuk mengetahui sejauh mana aksesibilitas diterapkan di SMP Negeri 2 Sewon tersebut dengan menggunakan rumus DP ( Deskriptif Presentase ) sebagai berikut :

$$DP = n/N \times 100\%$$

n = Skor empiric ( skor yang diperoleh )

= 12

N = Skor ideal

= Jml. Parameter x Nilai maks.

= 9 x 3

= 27

DP = Deskriptif Presentase

$$DP = n/N \times 100\%$$

$$= 12 / 27 \times 100\%$$

$$= 0,444 \times 100 \%$$

$$= 44,4 \%$$

Melalui perhitungan diatas diperoleh nilai DP sebesar 44,4 %. Angka tersebut menunjukkan prosentase penerapan aksesibilitas fisik di SMP Negeri 2 Sewon. Menurut tabel maka prosentase 44,4 % termasuk dalam aksesibilitas rendah. Berdasarkan hal



tersebut dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas ABK di SMP Negeri 2 Sewon rendah . Dari 8 parameter, diperoleh sebanyak 2 parameter yang tidak memenuhi standar karena, yaitu jalur pemandu serta rambu dan marka. Selain itu terdapat 2 parameter yang sudah memenuhi standar- standar yang telah ditetapkan , yaitu pada pintu. Aksesibilitas fisik ruang luar ketika dijumlahkan maka diperoleh nilai 5 sedangkan pada ruang dalam didapatkan nilai 7. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan aksesibilitas di ruang dalam lebih tinggi dibandingkan di ruang luar.

### **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemudahan Mobilitas**

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Tumbuh Sewon pada 22 Oktober 2018 pukul 8.00 – 11. 00 dan SMP Negeri 2 Sewon pada 7 Desember 2018 pukul 11.00 – 14. 00, terhadap faktor- faktor yang mempengaruhi kemudahan mobilitas di sekolah inklusi dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor arsitektural dan faktor non - arsitektural. Analisis dijabarkan penulis sebagai berikut :

#### **1. Faktor Arsitektural**

##### **a. Tata Massa Bangunan**

Berdasarkan pengamatan serta wawancara yang dilakukan pada 22 oktober 2018, teridentifikasi bahwa konsep bangunan pada SMP Tumbuh Sewon menggunakan single bang room . Sekolah ini mengadaptasi bentuk bangunan joglo dengan sistem koridor terbuka atau diluar massa bangunan. Tatanan massa bangunan menggunakan pola grid yang terdiri dari banyak gubahan massa dengan koridor atau sirkulasi terbuka. Setiap Gubahan memilik 1 hingga 2 fungsi ruang.

Sama dengan SMP Negeri 2 sewon setelah dilakukan observasi , diperoleh bahwa massa bangunan menggunakan konsep single bang room dengan tatanan massa bangunan berbentuk radial. Bentuk massa bangunan berupa linier dengan innercourt berupa lapangan sebagai sentral dari orientasi massa bangunan.

Meskipun sama sama menerapkan konsep single bang room dengan sirkulasi terbuka, namun penerapan tata massa bangunan radial pada SMP Negeri 2 Sewon dan grid pada SMP Tumbuh Sewon berpengaruh terhadap tingkat kemudahan mobilitas ABK. Tata massa bangunan radial lebih membatasi gerak ABK di dalam bangunan dalam artian lebih sedikit memberikan alternatif mobilitas Anak Berkebutuhan Khusus. Karena secara tidak langsung tatanana massa radial dengan bentuk massa linier berfungsi sebagai dinding sekaligus mengarahkan gerak ABK dalam melakukan mobilitas. Karena sifatnya yang membatasi pergerakan ABK , maka hal tersebut membantu mempermudah ABK dalam melakukan mobilitas dari satu ruang ke ruang lain. Sedangkan pada massa bangunan grid, ruang gerak dalam melakukan mobilitas lebih bebas karena tatanan massa tidak membatasi ruang gerak dalam melakukan mobilitas.Tatanan massa bangunan grid memberikan lebih banyak alternatif sirkulasi terhadap mobilitas dibanding dengan tatanan massa radial.

##### **b. Tata Ruang**

Berdasarkan wawancara yang dlakukan dengan salah satu informan, Ibu Wresti selaku kepala sekolah SMP Tumbuh Sewon. Diperoleh bahwa tata ruang mempengaruhi tingkat kemudahan mobilitas ABK di dalam lingkungan sekolah. Menurut beliau tata ruang yang tipikal ( sama / serupa ) memudahkan ABK dalam melakukan mobilitas ke suatu ruangan. Anggapan beliau diperkuat dengan pernyataan salah satu murid tunanetra yang menempuh pendidikan di SMP Tumbuh. Tata ruang yang tipikal membantu ABK dalam berpindah dari suatu ruang menuju ruang lain karena memiliki pola ruang ( tata ruang yang sama). Salah satu contoh kasusnya adalah, SMP Tumbuh Sewon menerapkan tata ruang yang tipikal pada ruang toilet. Letak toilet berada pada sisi bagian belakang massa bangunan. Hal tersebut diterapkan di seluruh massa bangunan yang mengakomodasi

fasilitas toilet, sehingga lebih memudahkan mobilitas ABK dalam menjangkau ruang tersebut.

Berbeda dengan SMP Negeri 2 Sewon. Tata ruang toilet satu dengan toilet lain berbeda ( tidak tipikal ) menjadikan ABK kesulitan dalam melakukan mobilitas, sehingga membutuhkan penyesuaian lebih terhadap letak-letak ruang yang ingin dicapai.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pendamping

Kedua sekolah inklusi, yaitu SMP Tumbuh Sewon serta SMP Negeri 2 Sewon menyediakan guru pendamping yang bertugas untuk mendampingi siswa/i ABK dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Kedudukan guru pendamping selain mendampingi ABK di kelas juga mendampingi ABK dalam melakukan mobilitas selama kegiatan belajar. Salah satu contohnya adalah mobilitas dari ruang kelas menuju ruang laboratorium.

Pada SMP Tumbuh Sewon, setiap kelas yang memiliki siswa/i ABK, memiliki satu guru pendamping. Berbeda halnya dengan SMP Negeri 2 Sewon, intensitas serta kapasitas guru pendamping lebih sedikit dibandingkan dengan SMP Tumbuh Sewon. SMP Negeri 2 Sewon hanya memiliki satu guru pendamping, yang bertugas satu hari dalam satu minggu, yaitu pada hari jumat. Karena kapasitasnya yang sangat sedikit ( satu ), kebutuhan pendampingan bagi ABK menjadi lebih besar. Guru pendamping akan bergantian dari satu kelas ke kelas lain yang didalamnya terdapat siswa/i ABK. Tentunya waktu pendampingan menjadi singkat. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemudahan ABK dalam melakukan mobilitas

### b. Sistem Transportasi

Sistem transportasi merupakan hubungan dari sarana, prasarana, serta penumpang atau barang. Sistem transportasi dipengaruhi oleh jalan sebagai prasarana dari moda transportasi itu sendiri. Kondisi jalan juga berpengaruh terhadap jenis moda transportasi yang ada pada sebuah kawasan.

SMP Tumbuh berada di Jl. Parangtritis, Glondong, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi sekolah berada pada area ladang / persawahan pada bagian barat dan permukiman pada bagian timur. Jalan utama menuju lokasi merupakan jalan lingkungan dengan lebar kurang lebih 4 m ( Jl. Parangtritis Barat ). Sedangkan jalan utama dalam Kawasan hanya dapat ditempuh melalui Jl. Parangtritis ( Timur ) sebelum melalui 3 Jl. Lingkungan menuju lokasi. Karena lokasi berada di sebelah timur ladang maka satu satunya akses menuju lokasi adalah Jl. Parangtritis.

Karena lokasinya yang berada pada jalan lingkungan, maka hal tersebut mempengaruhi kemudahan sistem transportasi yaitu moda transportasi yang dapat digunakan atau ditempuh oleh ABK. Hal tersebut berdampak pada kemudahan mobilitas ABK menuju ke lokasi sekolah. Moda transportasi yang dapat ditempuh adalah transportasi pribadi seperti kendaraan mobil dan motor, sedangkan transportasi umum tidak tersedia. Hal tersebut menyulitkan mobilitas ABK menuju lokasi terutama dengan transportasi umum.

Berbeda dengan SMP Tumbuh Sewon, Mobilitas ABK terutama melalui transportasi umum lebih mudah dilakukan di SMP Negeri 2 Sewon. Meskipun berada pada jalan lingkungan. Jarak Lokasi dengan Jalan utama ( Jl. Parangtritis ) sebagai jalur transportasi umum lebih dekat, sehingga lebih memudahkan mobilitas ABK dalam menggunakan transportasi umum.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan Aksesibilitas dan Mobilitas Anak Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap aksesibilitas dan mobilitas Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Tumbuh Sewon dan SMP Negeri 2 Sewon maka kesimpulan

## Sustainability in Architecture

dipaparkan penulis menjadi dua yaitu kesimpulan ketercapaian aksesibilitas serta kesimpulan faktor- faktor mobilitas ABK. Adapun kedua kesimpulan tersebut adalah : Kesimpulan Ketercapaian penerapan aksesibilitas fisik ruang dalam dan ruang luar di sekolah inklusi :

- a. Ketercapaian aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Tumbuh Sewon adalah sebesar 48,1 %.Menurut tingkatan klasifikasi yang telah ditetapkan presentase 48,1 % termasuk dalam kategori aksesibilitas rendah.
- b. Ketercapaian aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 2 Sewon adalah sebesar 44,4 %.Menurut tingkatan klasifikasi yang telah ditetapkan presentase 44,4 % termasuk dalam kategori aksesibilitas rendah.

Hasil studi yang telah dilakukan di kedua sekolah menunjukkan bahwa ketercapaian aksesibilitas fisik, yang meliputi ruang luar dan ruang dalam di sekolah inklusi khususnya di kota Yogyakarta masih tergolong rendah. Penerapan aksesibilitas pada sekolah inklusi yaitu pada ruang dalam lebih tinggi dibandingkan pada ruang luar.

### Kesimpulan faktor – faktor yang mempengaruhi kemudahan mobilitas ABK

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dimana telah dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas ABK di sekolah inklusi dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

#### 1. Faktor Arsitektural

##### a. Tata Massa Bangunan

Penerapan tatanan massa bangunan dengan sirkulasi radial lebih tepat diterapkan dalam kasus sekolah inklusi dibandingkan dengan tatanan massa bangunan dengan pola sirkulasi grid, karena lebih memudahkan mobilitas ABK dalam menjangkau ruang- ruang dalam lingkungan sekolah. . Pola grid memungkinkan mobilitas dilakukan secara lebih bebas karena memberikan alternatif sirkulasi lebih banyak. Alternatif sirkulasi yang beragam pada tatanan massa bangunan grid menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus khususnya kasus anak tunanetra membutuhkan adaptasi yang lebih lama terhadap lingkungannya. Sehingga disimpulkan bahwa tatanan massa bangunan radial pada SMP Negeri 2 Sewon lebih tepat diterapkan dibandingkan dengan SMP Tumbuh Sewon.

##### b. Tata Ruang

Tata ruang mempengaruhi tingkat kemudahan mobilitas ABK di dalam lingkungan sekolah. Tata ruang yang tipikal ( sama / serupa ) lebih memudahkan ABK dalam melakukan mobilitas ke suatu ruangan. Tata ruang yang tipikal membantu ABK dalam berpindah dari suatu ruang menuju ruang lain karena memiliki pola ruang ( tata ruang yang sama). Pola tata ruang tipikal diterapkan di SMP Tumbuh Sewon pada ruang toilet.Berbeda dengan SMP Negeri 2 Sewon. Tata ruang toilet satu dengan toilet lain berbeda ( tidak tipikal ) menjadikan ABK kesulitan dalam melakukan mobilitas, sehingga membutuhkan penyesuaian lebih terhadap letak-letak ruang yang ingin dicapai.

#### 2. Faktor Eksternal

##### a. Pendamping

Pendamping menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemudahan mobilitas bagi ABK. Ketersediaan pendampingan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada ABK berpengaruh terhadap kemampuan ABK dalam melakukan mobilisasi khususnya saat jam belajar mengajar serta pendampingan diluar jam belajar mengajar. Intensitas pendampingan juga berpengaruh dalam hal ini, semakin besar intensitas pendampingan yang dilakukan oleh pendamping maka semakin memudahkan ABK dalam melakukan mobilitas dilingkungan sekolah

##### b. Sistem Transportasi

Hasil analisis kedua sekolah menunjukkan bahwa sekolah yang berada pada di jalan dengan sarana sistem transportasi ( umum ) lebih memudahkan ABK dalam melakukan mobilitas melalui kendaraan umum dibandingkan dengan sekolah yang berada pada lokasi yang jauh dari sistem transportasi umum. Hal tersebut memudahkan ABK dalam melakukan mobilitas karena ABK memiliki alternatif transportasi dalam melakukan mobilitas baik pribadi maupun umum ( transportasi ).

### **Saran Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan beberapa saran sebagai pertimbangan dalam penelitian aksesibilitas dan mobilitas Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Tumbuh Sewon dan SMP Negeri 2 Sewon. Adapun saran sebagai masukan untuk pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah  
Ada baiknya lebih memperhatikan dan mengawasi penyelenggaraan sekolah inklusi, terutama dalam hal pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus dalam aspek aksesibilitas dan mobilitas di lingkungan sekolah. Sehingga penyelenggaraan sekolah inklusi dapat terpenuhi secara maksimal.
2. Bagi Sekolah  
Pihak sekolah ada baiknya mengevaluasi intensitas dan kuantitas guru pendamping Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi , mengingat kebutuhan pendampingan ABK di sekolah inklusi berbeda satu dengan yang lainnya, baik pada jam belajar ataupun jam istirahat.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya  
Penulis menyadari, masih banyak faktor – faktor lain yang masih bisa dikaji lebih lanjut mengenai aksesibilitas dan mobilitas Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi karena penulis hanya mengkaji aksesibilitas fisik dengan subjek Anak Berkebutuhan Khusus dengan kelainan fisik. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terutama mengenai mobilitas serta aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus dengan gangguan kelainan mental. Sehingga dapat menambah wawasan serta menjadi kajian yang lebih optimal terhadap sekolah inklusi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu terselenggaranya penelitian ini terkhususnya kepada instansi sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu SMP Tumbuh Sewon dan SMP Negeri 2 Sewon.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Artikel Jurnal**

- Abdullah (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, (86), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s10270-008-0088-x>
- Firdaus & Iswahyudi (2010). Aksesibilitas dalam Pelayanan Publik Untuk Masyarakat dengan Kebutuhan Khusus, 16.
- Fitria (2012). Proses Pembelajaran dalam Setting Inklusi di Sekolah Dasar (Vol. 1). Retrieved from [http://www.ie.ufrj.br/images/pesquisa/publicacoes/teses/2004/meio\\_ambiente\\_inovacao\\_e\\_competitividade\\_na\\_industria\\_brasileira\\_a\\_cadeia\\_proutiva\\_do\\_petroleo.pdf](http://www.ie.ufrj.br/images/pesquisa/publicacoes/teses/2004/meio_ambiente_inovacao_e_competitividade_na_industria_brasileira_a_cadeia_proutiva_do_petroleo.pdf)
- Irma (2012). Tinjauan Pustaka Aksesibilitas, 23–47.

**Sustainability in Architecture**

- Lestari (2017). Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan Standar IFLA di UPT. Balai Layangan Perpustakaan "GRHATAMA PUSTAKA" BPAD DIY.
- Rifani (2016). Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta.
- Roihah (2015). Efektifitas pelatihan incredible mom terhadap peningkatan sikap penerimaan orangtua dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Sholeh (2015). Islam dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. Jurnal Palastren, 8(2), 293-320. <https://doi.org/10.4236/ojms.2012.24020>